

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dan merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak sebelum anak mendapatkan pendidikan formal di sekolah. Melalui dukungan dan keterlibatan orang tua, hal ini sebagai bentuk pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter pada anak. Komunikasi yang dilakukan dalam keluarga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari bagi seluruh anggota keluarga tanpa terkecuali anak yang sudah beranjak remaja untuk membentuk hubungan baik di antara anggota keluarga termasuk dengan ibu dan ayah.

Idealnya seorang anak tumbuh dengan anggota keluarga yang lengkap, yang didalamnya terdapat ibu, ayah, dan anak. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk mengenal tentang dirinya sendiri, setiap hari anak melihat sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua sehingga secara tidak sadar akan diresapi dan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. Keinginan untuk mempunyai keluarga yang utuh, terkadang tidak selalu terwujud karena berbagai macam faktor misalnya keretakan dalam rumah tangga (*broken home*).

Broken home adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis, biasanya terjadi karena jarang berkomunikasi sehingga tidak berjalan selayaknya keluarga yang rukun dan damai, serta sering terjadinya perselisihan yang mengakibatkan perceraian. Dalam keluarga bercerai, orang tua tunggal harus lebih sering melakukan komunikasi interpersonal dengan anak, karena komunikasi adalah hal yang terpenting dalam membentuk sebuah hubungan yang baik dengan seluruh anggota keluarga. Dengan demikian anak akan merasa nyaman saat berada dirumah, karena merasa diperhatikan dan dipenuhi dengan kasih sayang walaupun hanya diasuh oleh orang tua tunggal.

Orang tua tunggal merupakan keluarga yang hanya ada satu orang tua, hanya ayah atau ibu saja. Penyebab orang tua tunggal dapat terjadi oleh berbagai faktor seperti perceraian antara ayah dan ibu atau kematian diantara ayah atau ibu yang nantinya akan menuntut salah satu orang tua, ayah atau ibu menjadi orang tua tunggal. Dengan tidak adanya sosok ayah ataupun ibu, perkembangan karakter anak akan memiliki perbedaan dari perkembangan anak-anak lain yang di asuh oleh keluarga utuh. Oleh karena itu orang tua tunggal dituntut untuk bekerja ekstra dalam melakukan kegiatan dan mempunyai fungsi sekaligus dalam keluarga yaitu berperan sebagai ayah sebagai tulang punggung keluarga dan sebagai ibu rumah tangga.

Dengan kata lain ibu atau ayah yang berperan ganda harus mampu menjalankan tugas sebagai kepala rumah tangga, guru, teman serta tempat perlindungan yang aman bagi anak-anaknya. Orang tua tunggal bekerja sehari-hari dan berjuang sendiri untuk menafkahi anak-anak nya. Dengan demikian, orang tua tunggal tidak mempunyai pasangan untuk berbagi tugas dalam mendidik dan membesarkan anak, akan berpengaruh dalam pembentukan karakter anak dan mengakibatkan anak kurang mendapatkan pengawasan dan bimbingan dari orang tua.

Menurut radarkarawang.id pengajuan perceraian oleh perempuan semakin hari semakin banyak. Sedikitnya ada 3.329 kasus perceraian terdaftar di Karawang untuk mencapai pengadilan agama di 2019. Pengajuan perceraian tersebut banyak didominasi oleh perempuan. Adapun faktor penyebab dari banyaknya perceraian, diantaranya faktor ekonomi, pertengkaran, perselingkuhan, hingga kekerasan dalam rumah tangga. Namun kesulitan ekonomi lah yang menjadi faktor utama penyebab tingginya angka perceraian di Karawang. Tercatat selama tahun 2019, terhitung 2.142 pasangan suami istri bercerai karena kesulitan ekonomi.

Menurut risky candra dalam artikel hellosehat.com, pada saat orang tua bercerai saat anak memasuki usia remaja tak sedikit anak yang mengalami beberapa masalah dalam fungsi sosial, emosional, dan pendidikan mereka. Anak dalam usia remaja memiliki emosi yang masih labil atau mudah berubah perasaan dan kejiwaannya. Tidak hanya itu, menurut psikolog asal amerika serikat, Lori Rapaport, anak juga akan lebih rentan mengalami stress dan depresi setelah perceraian orang tua.

Anak dari keluarga bercerai memiliki kepribadian yang berbeda dengan anak lain. Tak sedikit anak dari keluarga bercerai yang mengalami kenakalan remaja, seperti hal yang dilansir dari berita SindoNews.com, komisioner KPAI, Putu Elvina mengatakan, sejak 2011 peningkatan drastis terlihat terhadap anak yang menjadi pelaku kejahatan seperti pencurian, begal, geng motor, hingga pembunuhan. Pada 2011 lalu, jumlah anak yang menjadi pelaku kejahatan mencapai 695 orang. Sementara untuk tahun 2018, jumlah anak yang menjadi pelaku kejahatan mencapai 1.434. Putu Elvina juga mengatakan bahwa banyak kejahatan yang melibatkan anak, tak lepas dari peran keluarga. Beberapa yang terlibat bahkan berasal dari anak-anak *broken home*, karenanya Putu mengingatkan keterlibatan keluarga dan pola pengasuhan, berperan bagi kehidupan anak kedepannya (diakses 07 November 2019 pukul 14:02 WIB).

Tetapi pada kenyataannya tidak semua semua anak *broken home* menjurus ke hal negatif. Dilansir dari berita okezone.com, para peneliti dari Pennsylvania State University, melakukan penelitian dengan membandingkan antara anak-anak yang di besarkan oleh single parent dan anak-anak yang dibesarkan dari keluarga utuh, dengan mengikuti kehidupan anak-anak *broken home* dari masa kanak-kanak hingga remaja. Hasil penelitian menunjukkan dari masa ke masa, anak-anak yang dibesarkan dari keluarga utuh cenderung sering terlibat perbuatan kenakalan remaja, nilai prestasi belajarnya menurun, hingga terjadi masalah emosional. Sementara mereka yang besar diasuh oleh orangtua tunggal, hidupnya lebih mandiri, terkesan dewasa dan saling menghargai teman-temannya. Prestasi belajarnya juga meningkat dan hidupnya jadi lebih tegar (diakses 07 November 2019 pukul 16:10 WIB).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 5 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Masa remaja adalah salah satu tahapan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, pada masa transisi tersebut remaja akan mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya, seperti perubahan fisik, sikap dan juga perilaku. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada remaja, bisa karena faktor keluarga, ekonomi, teman, atau lingkungan sekitar.

Tugas remaja yang harus dilalui adalah berfikir secara rasional, menjadi manusia dengan kepribadian yang baik, serta memiliki akhlak yang terpuji. Dalam hal ini peran orang tua dibutuhkan untuk membentuk karakter sang anak, karena kepribadian dan

perilaku orang tua yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Dengan demikian orang tua adalah pembentuk pribadi yang utama dalam kehidupan anak.

Pola asuh orang tua adalah proses dimana orang tua mencerminkan sikap dan perilakunya kepada anak, dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak sehingga menjadi bijak dalam beretika. Pola asuh sudah menjadi hal yang penting bagi orang tua, sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, dan mendidik anak-anaknya setiap hari untuk mendampingi anak menuju kesuksesan dan menjalani kehidupan yang baik menurut norma dan agama. Pentingnya membentuk karakter anak dengan menerapkan pola pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku yang positif, selalu menanamkan kebiasaan yang baik, serta selalu melibatkan anak disetiap pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak. Dalam hal ini orang tua sangat berperan dalam setiap tindakan yang diambil oleh anak. Sikap, kebiasaan dan perilaku orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya, yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan bagi anak-anaknya.

Dalam kondisi keluarga bercerai, setiap anak tetap membutuhkan komunikasi yang sama seperti saat keadaan keluarga utuh. Walaupun seorang anak telah mencapai masa remaja, keluarga tetap merupakan dukungan yang sangat diperlukan bagi perkembangan karakter remaja dalam membentuk kebiasaan, sehingga sifat baik anak akan terbentuk sejak dini. Dengan begitu anak dapat mengambil keputusan dengan baik dan dapat menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap disiplin, rasa bertanggung jawab, dan kemandirian pada anak.

Dalam hal ini, peneliti telah mewawancarai anak yang mengalami *broken home*, diantaranya Zahra 13 tahun. Hasil wawancara menunjukkan bahwa, anak yang di asuh oleh ibu tunggal pada awalnya memiliki respon yang negatif dalam menanggapi perceraian kedua orang tuanya, dan memunculkan rasa takut terkait hal tersebut. Tetapi dengan dukungan kerabat dekat, teman, dan pengaruh lingkungan yang ramah, serta tidak hilangnya perhatian dan dukungan dari sang ibu, yang membuat ia perlahan menerima keadaan tersebut. Pada saat wawancara berlangsung, peneliti mengamati bahwa narasumber memiliki pemikiran yang positif, disiplin dalam kegiatan religius dan

bertanggung jawab dalam kegiatan belajarnya, sehingga prestasinya pun cukup baik dan membanggakan.

Tanggapan diatas membuktikan, bahwa seorang ibu tunggal yang menerapkan pola asuh yang baik, mampu membesarkan anak dengan kepribadian yang baik pula. Sehingga anak dengan latar belakang *broken home* tidak terpengaruh dengan kondisi keluarga yang sudah hancur, tetapi tetap memiliki pemikiran yang positif dan tidak menimbulkan gejala depresi atau kenakalan remaja, melainkan anak tetap memiliki semangat untuk menggapai cita-cita. Hal ini lah yang membuat anak *broken home* memiliki karakter yang berbeda dengan anak *broken home* lainnya.

Menjadi anak dari keluarga yang bercerai tidak selalu identik dengan kegagalan. Hal ini pun tidak menutup kemungkinan latar belakang keluarga bercerai dapat dipandang dari sisi yang lebih positif. Ada manfaat yang dapat diambil dan dijadikan motivasi bagi korban keluarga bercerai untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bersikap dewasa, karena terbiasa menghadapi masalah sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Banyak remaja yang tetap melanjutkan hidupnya dengan mengisi hari-harinya dengan hal-hal yang positif, melakukan kegiatan yang menyenangkan, berprestasi dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.

Dalam hal ini komunikasi keluarga merupakan suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, kehidupan dalam keluarga seperti kegiatan berbicara, berdialog dan bertukar pikiran akan hilang. Akibatnya hubungan antara anggota keluarga menjadi tidak harmonis, oleh karena itu komunikasi antara orang tua dengan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga (Djamarah, 2004 : 38). Pentingnya membahas komunikasi keluarga untuk mengetahui sejauh mana sebuah keluarga menciptakan sebuah kebiasaan, yang dimana seluruh anggota keluarga saling berpartisipasi dan berinteraksi dalam membahas berbagai topik dalam keluarga (Koerner dan Fitzpatrick, 2002).

Keluarga dengan orientasi percakapan yang tinggi percaya bahwa komunikasi yang dilakukan setiap hari akan menjadikan seluruh anggota keluarga menjadi terbuka, menciptakan kehidupan keluarga yang menyenangkan, serta memiliki manfaat bagi remaja

karena dapat mendidik dan mengajarkan anak cara bersosialisasi. Keluarga dengan orientasi percakapan yang rendah cenderung jarang melakukan interaksi, jarang bertukar pemikiran. Keluarga dengan orientasi percakapan yang rendah juga percaya bahwa komunikasi terbuka tidak diperlukan untuk mendidik anak dalam bersosialisasi (Koerner dan Fitzpatrick, 2002).

Komunikasi yang efektif dalam sebuah keluarga merupakan hal yang penting bagi seluruh anggota keluarga untuk bertahan dalam menghadapi perubahan yang terjadi pada keluarga tersebut. Bila komunikasi orang tua dan anak lemah, maka anak akan menciptakan lingkungan yang negatif di dalam rumah. Dengan demikian peran orang tua adalah sebagai pemberi perhatian dan dukungan kepada anak, menjadi pendengar dan pemberi nasihat yang baik, memberi kepercayaan kepada anak, memberikan kasih sayang, dan menghargai anak. Semua anak membutuhkan kasih sayang yang sama seperti keluarga utuh, jika ada perubahan dalam keluarga maka akan merubah sikap anak tersebut. Tidak hanya orang tua tetapi keluarga, lingkungan dan teman-teman akan mempengaruhi kepribadian anak.

Berdasarkan fakta diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pola pengasuhan ibu dalam pembentukan karakter remaja dari keluarga bercerai. Untuk mengetahui pengasuhan seperti apa yang di terapkan ibu tunggal, sehingga membentuk karakter remaja dari keluarga bercerai, memiliki pribadi yang dewasa dalam berpikir dan berperilaku, serta bertanggung jawab dan mempunyai semangat tinggi untuk membentuk masa depan yang diinginkan. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian tentang **Pola Pengasuhan Ibu Dalam Pembentukan Karakter Remaja Dari Keluarga Bercerai.**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian yang ingin diperoleh jawabannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana pola pengasuhan ibu dalam pembentukan karakter remaja dari keluarga bercerai?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui pola pengasuhan ibu dalam pembentukan karakter remaja dari keluarga bercerai.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu berdasarkan teoritis dan praktis. Manfaat teoritis berkaitan dengan manfaat dibidang komunikasi. Sedangkan untuk manfaat praktis berkaitan dengan penulis dan masyarakat:

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini dapat membuka wawasan dan pengetahuan baru bagi penulis terhadap realitas sosial yang ada di masyarakat, dan menarik untuk diteliti. Serta dapat memberikan pemahaman pada pembaca tentang pola pengasuhan ibu dalam pembentukan karakter remaja dari keluarga bercerai.

1.4.2 Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai:

a. Bagi Penulis :

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman berharga yang dapat menambah pengetahuan penulis di bidang komunikasi khususnya dalam mengetahui pola pengasuhan ibu dalam pembentukan karakter remaja.

b. Bagi Masyarakat :

Penelitian ini diharapkan untuk mengetahui bahwa keluarga bercerai akibat perceraian ataupun meninggal dunia, tidak selalu menyebabkan anak, menjadi anak yang gagal dan berperilaku menyimpang. Serta mengajak kesadaran masyarakat khususnya orang tua tunggal, untuk memahami pentingnya pola asuh dalam mendidik anak dan dapat dijadikan acuan bahwa dengan memberikan pola asuh yang baik dan benar dari orang tua, anak akan tumbuh sesuai harapan, dan bermanfaat serta akan menjadi panutan yang mendorong terjadinya inovasi dalam masyarakat sehingga meningkatkan kualitas kepribadian anak.

1.5 Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul :

1. Peran orang tua tunggal yang tidak mempunyai pasangan untuk berbagi tugas dalam mendidik dan membesarkan anak, akan berpengaruh dalam pembentukan karakter anak.
2. Remaja dari keluarga bercerai sering di pandang sebagai pribadi dengan perilaku yang negatif dan identik dengan kegagalan. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa anak yang di asuh oleh ibu tunggal, banyak memiliki sisi positif yang dapat memotivasi orang lain. Maka dari itu, hal ini tergantung komunikasi keluarga dari pola asuh yang di terapkan oleh orang tua tunggal dalam membentuk karakter anak, sehingga anak memiliki karakter yang baik.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Table 1.1 Waktu dan Periode penelitian

No	Kegiatan	2019					2020					
		Ags	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Mencari Topik dan Tema Penelitian											
2	Melakukan Pra Penelitian											
3	Mencari Literatur, Data Penelitian											
4	Menyusun Proposal Penelitian											
5	Desk Evaluation											
6	Melakukan Observasi Penelitian Di Lapangan											
7	Menyusun BAB IV dan BAB V											
8	Sidang Skripsi											

